

Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Reterdasi Mental di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Mungkung Kalikajar

Wildan Adib F¹, Diva Ramadhani², Hidayatu Munawaroh³

¹²³Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
E-mail: wildanadib87@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.55-63>



Copyright © 2023

Diajukan: 17/07/2023

Diterima: 22/07/2023

Diterbitkan: 30/10/2023

ABSTRAK

Reterdasi mental merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan intelegensi anak yang dibawah rata-rata tidak seperti anak pada umumnya yang menyebabkan ketidakmampuan anak untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang normal, umumnya anak reterdasi mental dalam mengikuti pembelajaran akan sulit dalam menerima materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi reterdasi mental pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalikajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi 2 orang guru dan 1 siswa reterdasi mental di MI Muhammadiyah Mungkung. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data diketahui dengan menggunakan reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru kelas maupun guru mapel di MI Muhammadiyah Mungkung Kalikajar dalam mengatasi siswa dengan reterdasi mental meliputi 1) memberikan perhatian khusus berupa semangat motivasi dan dukungan, 2) memberikan bantuan secara individual saat siswa mengalami kesulitan, 3) memberikan materi tambahan diluar jam pembelajaran, 4) melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Kata Kunci: Reterdasi Mental, Upaya Guru, Intelegensi

ABSTRACT

Mental retardation is a condition characterised by a child's intelligence that is below average unlike children in general which causes the child's inability to learn and adapt to the demands of society for normal abilities, generally mentally retarded children in participating in learning will be difficult to accept learning material. This study aims to determine how the teacher's efforts in overcoming mental retardation in students at MI Muhammadiyah Kalikajar. This research uses a qualitative descriptive method with research subjects including 2 teachers and 1 mentally retarded student at MI Muhammadiyah Mungkung. Data collection used interview, observation and documentation techniques. Data analysis is known by using reduction, presentation and drawing conclusions. The results showed that motivation, support and guidance provided by class teachers and subject teachers at MI Muhammadiyah Mungkung Kalikajar in overcoming students with mental retardation include 1) providing special attention in the form of motivational spirit and support, 2) providing individual assistance when students experience difficulties, 3) providing additional material outside of learning hours, 4) involving active students in learning according to students' abilities.

Keywords: Mental retardation, Teacher effort, Intelligence

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan diharap menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki mutu tinggi dan mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kemajuan dunia teknologi pendidikan (Lase, 2019). Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mendewasakan manusia atau hasil dari pendidikan adalah berupa perubahan tingkah laku manusia yang permanen sesuai dengan pendapat Sugihartono (2012) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan. Sehingga pendidikan harusnya menjadi hak untuk semua orang tanpa adanya pembeda, termasuk hak untuk mendapat pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak umum seusianya, yang dimana mereka tidak bisa berkembang secara normal mengikuti teman-teman seusianya serta gagal memenuhi syarat-syarat yang diharapkan masyarakat pada anak seusianya. Meski berbeda, mereka tetap berhak untuk menerima dan menempuh pendidikan sebagai mana mestinya.

Sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945 pasal 31 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sehingga anak reterdasi mental juga berhak mendapatkan pendidikan di sekolah seperti anak normal seusianya. Saat ini anak berkebutuhan khusus masih belum mendapat pelayanan yang merata selayaknya anak normal lainnya, sebagai contoh data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak (Kristy dan Anggoro, 2020). Sudah sepantasnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhannnya. Anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan perlakuan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pelayanan yang baik dalam memperoleh pendidikan bergantung kepada kualitas guru sebagai tenaga pendidik, guru merupakan faktor terpenting dalam kesuksesan pendidikan guna mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Menurut Zein (2016) dalam pelaksanaan pendidikan guru merupakan ujung tombak sehingga perlu pengembangan profesionalnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marno (2009) bahwa guru tanpa menguasai materi pembelajaran, media dan metode serta tidak mampu mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai. Peran guru dalam membimbing peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan dan bantuan untuk menemukan potensi yang

dimiliki oleh setiap peserta didiknya terkhusus anak berkebutuhan khusus yang harusnya mendapat perlakuan yang khusus sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah Mungkung serta wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru kelas, diketahui ada anak yang berkebutuhan khusus pada kelas yang diampunya. Anak tersebut terdapat di kelas IV MI Muhammadiyah Mungkung dan berusia 10 tahun, guru mengetahui anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dibanding anak yang lain karena dari hasil pengamatan selama pembelajaran terlihat jelas anak tersebut memiliki tingkah laku dan proses belajar yang berbeda dengan teman sekelasnya sehingga guru menyimpulkan bahwa anak tersebut adalah anak dengan reterdasi mental.

Reterdasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) keterampilan (kecakapan atau *skill*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Reterdasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya (Anam & Nohan, 2017). Pada umumnya anak mengalami fase tumbuh dan berkembang, pertumbuhan dilihat dari kognitif anak (Padila et al., 2019; Panzilion et al., 2020). Dalam masa perkembangan anak jika ada hambatan kognitif anak yang ditandai dengan *Intelligence Quotient (IQ)* yang rendah, hal ini merupakan gejala awal anak dengan reterdasi mental (Panzilion et al., 2020) Anak tidak mampu belajar dan mengenal lingkungan karena intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, biasanya anak tersebut memiliki nilai intelegensi dibawah 70 menurut tes intelegensi (Santrock, 2002). Heward dalam (Budiarti dan Dewi, 2017) menyebutkan bahwa IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mendefinisikan bahwa reterdasi mental secara umum mempunyai tingkatan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja pendidikan anak. Anak reterdasi mental biasanya mengalami kesulitan dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran. Bulan (2009) mengungkapkan bahwa gangguan pada anak yang menderita reterdasi mental akan mengganggu kualitas hidup mereka.

Gangguan fungsi intelektual mereka menghambat kemampuan mereka untuk belajar sosial hal tersebut berpengaruh pada kualitas hidup (Silva et al., 2011). Adanya beberapa hambatan pada anak reterdasi mental tersebut berpengaruh kepada penggunaan variasi dalam cara pembelajaran dan memiliki variasi timbal balik terhadap tugas belajar berupa

variasi perilaku belajar. Sedangkan di MI Muhammadiyah Mungkung merupakan sekolah umum, bukan termasuk sekolah inklusi demikian juga tenaga pendidiknya, bagi seorang tenaga pendidik yang mengalami suatu kelas dimana di dalamnya ada anak reterdasi mental merupakan sebuah tantangan dalam mengajar, oleh karena itu peran guru kelas di MI Muhammadiyah Mungkung mengajar sekaligus menjadi guru pembina guna memberikan bantuan kepada anak reterdasi mental tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi reterdasi mental pada siswa di MI Muhammadiyah Kalikajar

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana upaya guru di MI Muhammadiyah Mungkung dalam mengatasi anak reterdasi mental dengan cara deskripsi data hasil observasi. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, persepsi motivasi dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian merupakan 2 orang guru dan 1 siswa reterdasi mental di MI Muhammadiyah Mungkung,

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, artinya serangkaian pertanyaan terstruktur terlebih dahulu ditanyakan kemudian didalam satu persatu untuk mengkaji pertanyaan lebih lanjut (Arikunto, 2002).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai. Kegiatan analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran untuk anak reterdasi mental perlu memperhatikan prinsip belajar yang khusus, supaya tercapainya layanan bimbingan belajar yang sesuai dari guru kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip secara umum anak tunagrahita di dalam proses pembelajaran

yaitu prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip ketearahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip individualisasi, prinsip menemukan dan prinsip pemecahan masalah. Guru berperan sebagai pemberi motivasi kepada peserta didik sebelum, selama dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik bertujuan supaya peserta didik dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan semangat. Prinsip motivasi dibagi menjadi dua aspek pengamatan, aspek yang pertama yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum, selama dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, aspek yang kedua yaitu memberikan penyemangat kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV MI Muhammadiyah Mungkung Kalikajar didapatkan bahwa guru kelas memang berkemauan untuk menerima siswa tunagrahita tersebut di kelasnya. Hambatan siswa tersebut dalam segi afektif dan kognitif memang memiliki keterbatasan, namun tidak dibiarkan begitu saja oleh guru kelas. Siswa tersebut tetap ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas seperti siswa yang lain. Sesuai dengan aspek pertama yaitu guru memberikan motivasi sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar selesai, guru kelas membantu dan memberikan motivasi secara individual pada setiap kesulitan siswa saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran. ZNW selama mengikuti pembelajaran di kelas sering diam dan cepat bosan walaupun sering diajak bicara oleh teman sebangku ataupun teman yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ZNW memerlukan bantuan dan motivasi saat di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, motivasi dan dukungan yang diberikan guru mempengaruhi keterlibatan ZNW dalam mengikuti proses pembelajaran. Semakin ZNW dibiarkan diam tanpa adanya pantauan dan bimbingan, ZNW hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa ada materi pembelajaran yang dia pahami. Wujud bimbingan dan bantuan guru kelas yang diberikan pada ZNW yaitu dengan menggunakan metode mengajar khusus agar anak tersebut dapat menerima materi pembelajaran seperti memberikan porsi menulis yang lebih sedikit dibandingkan murid lain dikelasnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Apriyanto (2012) bahwa anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ZNW yang merupakan siswa reterdasi mental memerlukan dorongan berupa motivasi, dukungan untuk memunculkan rasa semangatnya dalam proses belajar dan meningkatkan rasa percaya diri ketika berada di sekolah .

Wujud bimbingan dan bantuan guru selanjutnya yaitu memberikan bantuan ketika ZNW mengalami kesulitan kemudian guru mendekati dan memberikan bimbingan berupa

penjelasan ulang secara individu, memberikan semangat dan meyakinkan kemampuan ZNW. Selain guru kelas, guru mapel juga ikut memberikan dukungan berupa semangat ketika ZNW mengikuti pembelajaran PJOK dan memberikan porsi waktu lebih supaya dia tidak mudah menyerah dan dapat melewati tantangan yang diberikan oleh guru, pemberian perhatian dan penguatan yang lebih bertujuan agar ZNW lebih aktif dan tidak malu untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya juga agar menimbulkan rasa semangat ZNW dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga selesai pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Melinda (2013) bahwa guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut Melinda (2013) guru perlu mengenal kemampuan dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun tidak mampunya dalam menerima materi pembelajaran, kecepatan maupun keterlambatannya dalam belajar serta perilakunya sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai. Guru kelas mengenal pribadi ZNW sebagai siswa yang memang pendiam di kelas, bila ditanya hanya menjawab dengan suara yang pelan dan lirih, saat mengerjakan tugas ZNW juga memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan teman yang lain. Walaupun guru kelas sudah mengenal pribadi ZNW namun pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan dari anak tunagrahita/reterdasi mental. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru tentang pembelajaran untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Namun guru kelas dan guru mata pelajaran yang lain tetap berusaha untuk memberi stimulus, membimbing ZNW supaya terus memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran bagi ZNW belum dirancang khusus menyesuaikan dengan kebutuhannya karena yang sering digunakan untuk sumber belajar masih berupa buku paket biasa seperti anak yang lain dikelas, tidak jarang juga guru menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk ZNW dan peserta didik yang lain. Misalnya saat mata pelajaran IPA semua peserta didik ternasuk ZNW diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan terhadap tumbuhan (materi bentuk dan fungsi bagian tumbuhan) hal tersebut sesuai dengan pendapat Melinda (2013) bahwa guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar dengan semaksimal mungkin, kemudian hindari pengulangan materi yang tidak penting.

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan strategi pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan anak reterdasi mental menjadi aspek yang perlu dipenuhi. Prinsip selanjutnya yaitu hubungan sosial dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan seorang guru dalam pembelajaran siswa reterdasi mental, aspek yang perlu diperhatikan yaitu munculnya interaksi antara guru dengan siswa reterdasi mental kemudian interaksi siswa reterdasi mental dengan siswa lainnya dan interaksi siswa reterdasi mental dengan lingkungan di sekolahnya.

Selain yang sudah disebutkan, bentuk bantuan sekaligus interaksi guru dengan ZNW terlihat saat guru bertanya mengenai pekerjaan rumah yang sudah diberikan, kesulitan apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan dan mengadakan pembelajaran khusus ZNW ke ruang guru untuk berlatih membaca dan menulis dengan lancar, hal tersebut selaras dengan pendapat Kustawan (2013) bahwa layanan bimbingan belajar yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengembangkan dirinya dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga dapat mengatasi hambatan dalam belajarnya.

Dibalik kekurangan anak dengan reterdasi mental, ZNW memiliki kelebihan di bidang psikomotornya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK, ZNW sangat aktif mengikuti pembelajaran dengan stamina tubuh dan semangat yang baik dibanding teman sekelasnya, kekuatan otot kaki saat berlari menjadi keunggulan bagi ZNW dibanding siswa yang lain, namun ketika di beri intruksi ZNW tetap kurang dalam memahami perintah yang diberikan. Pemberian porsi waktu yang lebih untuk ZNW terlebih ketika bermain sepak bola menunjukkan kepedulian guru untuk memberi kesempatan kepada siswa reterdasi mental untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sedangkan hambatan dalam proses belajar hendaknya menjadi bahan evaluasi untuk tenaga pendidik agar dapat memfasilitasi dengan bimbingan belajar tambahan maupun memberikan pembelajaran yang sudah dirancang khusus untuk siswa dengan reterdasi mental.

Dari penelitian yang sudah dijelaskan bahwa bentuk bimbingan, motivasi, dukungan yang diberikan guru kepada siswa reterdasi mental perlu selalu dilakukan untuk menunjukkan kedekatan dengan pribadi siswa, pemberian apresiasi seperti pujian merupakan salah satu penguatan dalam bentuk verbal dari guru untuk siswa reterdasi mental. Sedangkan hambatan dalam mengikuti pembelajaran menjadi bahan evaluasi bagi guru agar dapat menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa reterdasi mental. ZNW dilibatkan aktif selama pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, walaupun masih ada hambatan-hambatan dalam menerima pembelajaran. Meskipun demikian guru tetap berusaha untuk memberikan bantuan bagi siswa dengan reterdasi mental bila mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru di MI Muhammadiyah Mungkung untuk menangani siswa dengan reterdasi mental sebagai berikut; 1) Guru di MI Muhammadiyah Mungkung telah melaksanakan sedikitnya dua tahapan layanan bimbingan belajar yaitu a) pengenalan anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah dalam pembelajaran: mengamati kebiasaan belajar, mengamati kesalahan belajar b) pemberian bantuan dalam mengatasi permasalahan dalam belajar: memberi dukungan, pengajaran perbaikan, memberikan perhatian khusus dan menasehati untuk belajar dengan semangat dan rajin. 2) Guru telah memberikan bantuan kepada siswa reterdasi mental selama pembelajaran dengan melakukan interaksi pendekaran seperti bertanya saat ZNW mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mendekati ZNW dan memberikan arahan saat ZNW terlihat kesulitan, memberikan bimbingan berupa penjelasan ulang secara individu saat pembelajaran dan memberikan pelajaran tambahan di luar jam pembelajaran di ruang guru, memberikan semangat dan meyakinkan kemampuan yang dimiliki ZNW. Pemberian materi di dalam kelas tidak dilakukan secara khusus namun tetap diberikan bantuan serta arahan yang dapat peserta didik guna memahami materi yang disampaikan. Dalam artian peserta didik tidak mendapat metode pembelajaran khusus untuk di dalam kelas tapi mendapatkan arahan tersendiri yang dilakukan peserta didik, contohnya diberi tambahan pembelajaran di ruang guru guna menunjang kemampuan kognitif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K & Nohan, N. (2017). Sikap Orangtua Dalam Penanganan Anak Reterdasi Mental di SLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 4, No. 3, hal. 181-185.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiarti, M & Dewi, C. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mental Reterdasi di SDN Kedungputri 2 Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, No. 2, hal. 132-143
- Bulan, S. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup anak thalasemia beta mayor. Diperoleh dari http://eprints.undip.ac.id/24717/1/Sandra_Bulan.pdf.

- Cohen, A., Eaton, J., Radtke, B. *et al.* Three models of community mental health services In low-income countries. *Int J Ment Health Syst* 5, 3 (2011). <https://doi.org/10.1186/1752-4458-5-3>
- Kemis dan Rosnawati, Ati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kristy, Irene dan Anggoro, Roni. (2020). Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya, JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR Vol. VIII, No. 1, (2020), 505 – 512
- Kustawan, Dedy. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Sunderman. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, vol. 1, No. 1, hal. 28-43
- Marno. (2009). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Melinda, Elly Sari. (2013). *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler Antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, vol. 3, No. 1, hal. 244-256
- Panzillion, P., Padila, P., Setyawati, A, D., Harsismanto, J., & Sartika, A. (2020). Stimulation of Preschool Motor Development Through Brain Gym and Puzzle. *Journal of Nursing and Health*, vol. 1, No. 1, hal. 10-17
- Santrock, J. W. (2002). Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (5th ed.). Bandung: *Alfabeta*.
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, vol. 5, No. 2, hal. 275